

## **Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Materi Ekosistem Di SMP Negeri 1 Marioriwawo**

### **The Influence of Guide Inquiry Learning Model To Learning Outcomes Class VII on Ecosystem Material in SMP 1 Marioriwawo**

**Agung Suprianto\*, Firdaus Daud, Hilda Karim**

Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Makassar  
email: [supriantoagungkhatulistiwa@gmail.com](mailto:supriantoagungkhatulistiwa@gmail.com)

**Abstract:** *This research aimed to know differences in students learning outcomes through guided inquiry learning model with conventional learning model on ecosystem material in SMP Negeri 1 Marioriwawo. This research is quasi experiment. This research population is all students class VII SMP Negeri 1 Marioriwawo school year 2016/2017 consists of 6 class. Taking research sample was done by way of random sampling, so it is obtained class VII.5 and VII.6. This research was conducted during 3 meetings for material and 2 meetings evaluation. The Influence of Guided Inquiry Learning Model was seen with increasing learning outcomes done by providing learning outcomes test in the form of multiple choice questions as much as 20 item, includes pretest and posttest. The collected data is analyzed on descriptive statistics and inferential statistics (hypothesis testing by using t test sample analysis with significance 0.05). The result of inferential statistic analysis using T-test for student learning outcomes are obtained 0,002 it can be concluded that there is the differences between guide inquiry learning model with lecture method in the ecosystem material in class VII SMP Negeri 1 Marioriwawo*

**Keywords:** *guide inquiry model, learning outcomes*

#### **1. Pendahuluan**

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembentukan agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Sanjaya, 2006).

Demi terwujudnya pendidikan nasional maka disusunlah sebuah pedoman yakni kurikulum. Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Kurikulum dikembangkan agar menjadi lebih baik dan lebih sempurna dari keadaan sekarang. Lebih baik dan sempurna dalam artian relevan dengan kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan kodrat pembelajar.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran memerlukan rencana atau prosedur yang nyata, agar tujuan dapat dicapai secara optimal.

Proses pembelajaran yang berpusat pada guru apabila terlalu sering diterapkan dapat menyebabkan dampak buruk terhadap hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran sebaiknya siswa terlibat langsung, sehingga siswa dapat menyerap informasi yang diperoleh tersebut.

Berdasarkan masalah tersebut sangat erat kaitannya dengan model pembelajaran. Model pembelajaran memegang peran yang sangat penting serta tergantung pada cara guru menggunakan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah inquiri terbimbing.

Pembelajaran inquiri merupakan rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran inquiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam proses pembelajaran siswa memegang peran yang sangat dominan sehingga tujuan utama melalui pembelajaran inquiri adalah menolong siswa untuk mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berfikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka (Haling, 2007).

Adapun keunggulan dari model pembelajaran inquiri adalah : a) pembelajaran yang dapat menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran ini dianggap lebih bermakna, b) dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, c) pembelajaran inquiri yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman (Sanjaya, 2006).

Berdasarkan pernyataan diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ekosistem di SMP Negeri 1 Marioriwawo”

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis, maka rumusan masalahnya adalah :

- a. Bagaimanakah hasil belajar melalui model pembelajaran inquiri terbimbing siswa pada materi ekosistem kelas VII SMP Negeri 1 Marioriwawo?
- b. Bagaimanakah hasil belajar melalui model pembelajaran konvensional siswa pada materi ekosistem kelas VII SMP Negeri 1 Marioriwawo?
- c. Adakah perbedaan hasil belajar melalui model pembelajaran inquiri terbimbing dengan model pembelajaran konvensional siswa pada materi ekosistem kelas VII SMP Negeri 1 Marioriwawo?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah

- a. Untuk mengetahui hasil belajar melalui model pembelajaran inquiri terbimbing siswa pada materi ekosistem kelas VII SMP Negeri 1 Marioriwawo,
- b. Untuk mengetahui hasil belajar melalui model pembelajaran konvensional siswa pada materi ekosistem kelas VII SMP Negeri 1 Marioriwawo
- c. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar melalui model pembelajaran inquiri terbimbing dengan model pembelajaran konvensional siswa pada materi ekosistem kelas VII SMP Negeri 1 Marioriwawo.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *quasi eksperimen* yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017, pada bulan Februari 2017 berlokasi di SMP Negeri 1 Marioriwawo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Marioriwawo. Teknik pengambilan sampel secara *random sampling* dan diperoleh 2 kelas yaitu kelas VII.5 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.6 sebagai

kelas kontrol. Alokasi waktu yang digunakan adalah 2x40 menit dengan jumlah pertemuan sebanyak 3 x pertemuan dan 2 kali pertemuan untuk *pretest* dan *posttest*.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini Tes hasil belajar kognitif berupa soal pilihan ganda yang sebanyak 20 soal yang terlebih dahulu di validasi oleh Tim Validator Ahli Jurusan Biologi.

Nilai hasil belajar siswa yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Selanjutnya nilai tersebut dikategorikan berdasarkan pengkategorian menurut Sudijono (2012) sebagai berikut.

**Tabel 1. Pedoman Pengkategorian Hasil Belajar Siswa (Sudijono, 2012).**

Interval Nilai	Kategori
86 - 100	Baik Sekali
71 - 85	Baik
56 - 70	Cukup
41 - 55	Kurang
≤ 40	Gagal

Hasil belajar siswa digunakan analisis gain ternormalisasi dengan melihat seberapa besar peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah diberi perlakuan (model pembelajaran inquiri terbimbing). Nilai uji N-Gain dapat diperoleh dengan menganalisis hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Ngain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

**Tabel 3.3 Tafsiran Nilai Ngain**

Nilai N-gain	Kategori
$0.7 < g < 1$	Tinggi
$0.3 \leq g \leq 0.7$	Sedang
$0 < g < 0.3$	Rendah

Teknik analisis statistik inferensial digunakan untuk uji hipotesis dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ . adapun kriteria pengujian, jika sig (2-tailed)  $> \alpha$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak dan sebaliknya jika sig (2-tailed)  $< \alpha$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  diterima ditolak.

### 3. Hasil Penelitian

#### a. Analisis statistik deskriptif

Nilai statistik deskriptif hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan model Inquiri Terbimbing kelas VII.5 SMP Negeri 1 Marioriwawo**

Statistik Deskriptif	Hasil Belajar	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah Sampel	19	19
Nilai Terendah	15	60
Nilai Tertinggi	55	90
Rata-rata	33.94	73.94

Rentang	40	30
Standar deviasi	10.08	7.74
Median	35	75
Modus	34	70

Tabel 2 menunjukkan analisis statistik deskriptif pada kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inquiri terbimbing. Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai terendah hasil belajar kelas VII.5 pada saat pretest adalah 15, nilai tertinggi hasil belajar kelas VII.5 pada saat pretest adalah 55, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada saat pretest adalah 33.94 dengan jumlah sampel sebanyak 19 orang. Selanjutnya nilai terendah posttest kelas VII.5 adalah 60, nilai tertinggi hasil belajar kelas VII.5 pada posttest adalah 90, nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah posttest adalah 73.94 dengan jumlah sampel sebanyak 19 orang.

Dari hasil tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan pengkategorian hasil belajar menurut Sudijono. Distribusi frekuensi dan presentasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inquiri terbimbing dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Siswa Siswa dengan Menggunakan model Inquiri Terbimbing kelas VII.5 SMP Negeri 1 Marioriwawo.**

Interval Nilai	Kategori	Kelas Eksperimen			
		Pretest		Posttest	
		F	Presentase	F	Presentase
86 - 100	Sangat baik	0	0 %	1	5.2 %
71 - 85	Baik	0	0 %	9	47.4 %
56 - 70	Cukup	0	0 %	9	47.4 %
41 - 55	Kurang	3	15.8 %	0	0 %
<40	Sangat kurang	16	84.2 %	0	0 %
	Jumlah	19	100 %	19	100 %

Berdasarkan tabel 3 nilai *pretest* hasil belajar siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat kurang 84,2%, kategori kurang 15.8 %, kategori cukup, kategori baik, dan kategori sangat baik masing-masing 0%. Sedangkan berdasarkan nilai *posttest* hasil belajar siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat kurang 0%, kategori kurang 0%, kategori cukup 47,4%, kategori baik 47,4%, dan kategori sangat baik 5,2%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran inquiri terbimbing.

#### ➤ Deskripsi Hasil Belajar Siswa yang Dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Konvensional Kelas VII.6 SMP Negeri 1 Marioriwawo

Hasil statistik deskriptif belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Ekosistem kelas VII.6 SMP Negeri 1 Marioriwawo dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 4. Analisis Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan model pembelajaran konvensional kelas VII.6 SMP Negeri 1 Marioriwawo**

Statistik Deskriptif	Hasil Belajar	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah Sampel	21	21
Nilai Terendah	5	45
Nilai Tertinggi	45	85

Rata-rata	25.95	60.47
Rentang	40	40
Standar deviasi	11.46	10.47
Median	25	60
Modus	25	55

Tabel 4 menunjukkan analisis statistik deskriptif pada kelas kontrol yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai terendah hasil belajar kelas VII.6 pada saat pretest adalah 5, nilai tertinggi hasil belajar kelas VII.6 pada saat pretest adalah 45, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada saat pretest adalah 25.95 dengan jumlah sampel sebanyak 21 orang. Selanjutnya nilai terendah posttest kelas VII.6 adalah 45, nilai tertinggi hasil belajar kelas VII.6 pada posttest adalah 85, nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah posttest adalah 60.47 dengan jumlah sampel sebanyak 21 orang.

Dari hasil tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan pengkategorian hasil belajar menurut Sudijono. Distribusi frekuensi dan presentasi hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Siswa Siswa dengan Menggunakan model pembelajaran konvensional kelas VII.6 SMP Negeri 1 Marioriwawo**

Interval Nilai	Kategori	Kelas Eksperimen			
		Pretest		Posttest	
		F	Presentase	F	Presentase
86 - 100	Sangat baik	0	0 %	0	0 %
71 - 85	Baik	0	0 %	4	19.1 %
56 - 70	Cukup	0	0 %	7	33.3 %
41 - 55	Kurang	2	9.5 %	10	47.6 %
<40	Sangat kurang	19	90.5 %	0	0 %
	Jumlah	21	100 %	21	100

Berdasarkan tabel 5 nilai *pretest* hasil belajar siswa pada kelas kontrol berada pada kategori sangat kurang 90.5 %, kategori kurang 9.5%, kategori cukup 0%, kategori baik 0%, dan kategori sangat baik 0%. Selanjutnya nilai *posttest* hasil belajar siswa pada kelas kontrol berada pada kategori sangat kurang 0%, kategori kurang 47.6%, kategori cukup 33.3%, kategori baik 19.1 %, dan kategori sangat baik 0%.

Perbedaan peningkatan hasil belajar siswa dari pretest ke posttest baik pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran inquiri terbimbing maupun kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dapat dilihat melalui analisis gain ternormalisasi.

**Tabel 6. Rata-Rata N-Gain Ternormalisasi Hasil Belajar Siswa**

Kelas	Rata-Rata N-Gain	Kategori
Inquiri Terbimbing	0.60	Sedang
Pembelajaran Konvensional	0.46	Sedang

#### b. Analisis statistik inferensial

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai hasil analisis *gain* pada kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran Inquiri terbimbing berada pada kategori sedang dengan rata-rata *n-gain* 0.60 dan kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional berada pada kategori sedang dengan rata-rata *n-gain* 0.46. sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inquiri terbimbing lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

### ➤ Analisis Statistik Inferensial

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inquiri terbimbing dengan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan analisis statistik inferensial dengan uji-t (T-test) dimana syarat yang harus dipenuhi adalah data terdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen.

#### 1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data hasil belajar siswa pada kelas VII.5 ( inquiri terbimbing ) dan kelas VII.6 ( pembelajaran konvensional ) dilakukan menggunakan program SPSS.20 dengan hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas pada kelas VII.5 dan VII.6**

	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan
Pretest kontrol	.200	Terdistribusi normal
Posttest kontrol	.059	Terdistribusi normal
Pretest IT	.136	Terdistribusi normal
Posttest IT	.160	Terdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas nilai signifikansi berdasarkan data pretest dan posttest pada kedua kelas yaitu kelas VII.5 dan VII.6  $> \alpha$  (0.05), sehingga dapat dikatakan bahwa populasi pada kedua kelas tersebut terdistribusi normal.

#### 2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas varian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan levene test (*test of homogeneity variance*) dengan menggunakan program SPSS. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas**

	Sig.	Keterangan
Levene test	.270	homogen

Taraf signifikansi yang diperoleh adalah  $0.270 > \alpha = 0.05$ . dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut memiliki varian yang homogen.

#### 3) Uji Hipotesis

Kriteria pengujian uji hipotesis adalah jika *Sig. (2-tailed)*  $< \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan pengujian hipotesis uji-t dengan menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0.000. karena nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model inquiri terbimbing dan model pembelajaran konvensional pada materi ekosistem kelas VII SMP Negeri Marioriwawo.

## 4. Pembahasan

Hasil analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial menunjukkan perbedaan antara hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inquiri

terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil belajar pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai terendah pada saat *pretest* adalah 15, nilai tertinggi pada saat *pretest* adalah 55, nilai rata-rata *pretest* adalah 33,94 dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang. Selanjutnya nilai terendah saat *posttest* adalah 60, nilai tertinggi pada saat *posttest* adalah 90, nilai rata-rata saat *posttest* adalah 73,94 dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang.

Selain nilai hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar, dapat pula dilihat berdasarkan frekuensi dan presentase hasil belajar yang diperoleh siswa. Adapun frekuensi dan presentase hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan (*pretest*) yaitu berada pada kategori sangat kurang dengan presentase sebesar 84,2% dengan jumlah siswa sebanyak 16 orang, kategori kurang dengan presentase sebesar 15,8% dengan jumlah siswa sebanyak 3 orang. Kemudian setelah diberi perlakuan (*posttest*) frekuensi dan presentase hasil belajar berada pada kategori cukup dengan presentase sebesar 47,4% dengan jumlah siswa sebanyak 9 orang, kategori baik dengan presentase sebesar 47,4% dengan jumlah siswa sebanyak 9 orang, dan kategori sangat baik dengan presentase sebesar 5,2% dengan jumlah siswa sebanyak 1 orang.

Rendahnya nilai hasil belajar, frekuensi dan presentase hasil belajar yang diperoleh siswa saat *pretest* (sebelum diberi perlakuan) disebabkan karena siswa mengerjakan soal berdasarkan kemampuan dan pemahaman siswa mengenai materi ekosistem belum dipahami secara mendasar, kemudian terjadi peningkatan nilai hasil belajar, frekuensi dan presentase hasil belajar setelah diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran inquiri terbimbing.

Peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan selama proses pembelajaran siswa dituntut untuk lebih aktif. Proses pembelajaran inquiri terbimbing dilaksanakan selama 3 kali pertemuan pada kelas eksperimen dengan materi pokok Ekosistem.

Langkah awal pembelajaran pada setiap pertemuannya, guru menyajikan sebuah masalah dalam bentuk wacana atau artikel, misalnya "ekosistem terdiri dari berbagai komponen penyusun. Masing-masing komponen memiliki peran tertentu. Komponen apa saja yang menyusun ekosistem tersebut?", dari pertanyaan tersebut maka diharapkan siswa dapat terpacu untuk mengemukakan pendapat atau jawabannya sendiri. Jawaban yang dikemukakan siswa nantinya diarahkan atau dibimbing oleh guru untuk memperoleh jawaban yang benar dan tepat. Dengan menyajikan sebuah pertanyaan atau masalah diawal pembelajaran diharapkan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukma (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dapat mengembangkan cara berpikir ilmiah yang menempatkan siswa sebagai pembelajar dalam memecahkan permasalahan dan memperoleh pengetahuan yang bersifat penyelidikan sehingga dapat memahami konsep-konsep sains. Dengan kata lain, pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) mampu mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi karena merasa bahwa sesuatu yang dipelajari bermakna bagi dirinya.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mustachfidoh (2013) menyatakan bahwa dengan menerapkan pembelajaran inkuiri terbimbing pada proses pembelajaran dapat memberikan ruang gerak dalam membangun pengetahuan, memberikan kesempatan bagi pebelajar untuk menemukan suatu konsep, dan bekerja sama dalam

meningkatkan prestasi belajar, perlu diperhatikan pula pemahaman konsep, kebergunaan deskripsi, dan lain-lain

Tahapan pembelajaran selanjutnya adalah mengemukakan hipotesis (dugaan/jawaban sementara) atas masalah yang telah disajikan oleh guru. Seperti berikut : apabila 2 ekor ikan ditempatkan pada kondisi suhu yang berbeda apa yang akan terjadi terhadap kecepatan membuka tutup overculum tersebut?, untuk menguji benar atau tidaknya hipotesis yang diajukan siswa, maka dilakukan percobaan. Dalam melakukan percobaan siswa terlibat aktif dalam menyelidiki dan menemukan informasi yang berhubungan dengan bagaimana faktor suhu mempengaruhi kecepatan membuka tutup overculum. Selain siswa lebih aktif, pembelajaran dengan model pembelajaran inquiri terbimbing mampu mendorong, memberi ruang dan peluang kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam hal mengembangkan keterampilan memecahkan masalah sehingga pembelajaran tersebut lebih bermakna.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmani (2016) menjelaskan bahwa model pembelajaran inquiri terbimbing menuntut siswa untuk lebih aktif berpikir, menemukan masalah dengan penalaran, serta membangun pengetahuan sendiri, dengan model pembelajaran inquiri terbimbing siswa akan mendapatkan pengetahuan dengan caranya sendiri berdasarkan bimbingan dari guru, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih tertanam di pikiran dan akan lebih diingat oleh siswa. Melalui aktivitas-aktivitas ilmiah tersebut akan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk mencari dan menemukan sendiri fakta, konsep, dan prinsip melalui pengalamannya secara langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal.

Adapun menurut Nurlia (2014) menjelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran inquiri terbimbing, siswa dilatih untuk mempelajari setiap proses untuk memahami suatu konsep, seperti yang dilakukan dalam percobaan karena siswa dituntut untuk dapat mengamati, mengukur, memprediksi, menyimpulkan bahkan untuk mengkomunikasikan pengetahuannya di depan kelas kepada teman-temannya. Pembelajaran ini menyebabkan terjadinya interaksi antara siswa dengan lingkungannya, guru, teman-teman, media pembelajaran dan sumber-sumber belajar lainnya. Siswa menjadi lebih mudah untuk memahami materi yang dipelajari karena merasa memiliki peran dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri.

Data dari pengamatan/ percobaan tersebut selanjutnya dituliskan pada lembaran LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Dalam LKPD tersebut terdapat pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan percobaan sederhana yang dilakukan siswa. Proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat berdampak konstruktif yang memberi banyak peluang dalam meningkatkan prestasi belajar dan sikap siswa terhadap proses pembelajaran (pemahaman dan komunikasi siswa). Proses pembelajaran ini berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa sehingga siswa lebih banyak berpikir sendiri. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Partono (2015) bahwa Permasalahan yang disajikan dalam LKS (Lembar Kerja Siswa ) yang dipecahkan melalui kegiatan diskusi akan melatih siswa, untuk mengembangkan kepekaan sosialnya, karena siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan komunikasi dan kemampuan berpikir. Hal seperti ini membuat siswa tidak merasa jenuh dalam proses belajar mengajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Menurut peneliti mengenai model pembelajaran inquiri terbimbing, model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah karena



sangat membantu proses pembelajaran apabila dilihat dari peningkatan hasil belajar yang diperoleh. Model pembelajaran ini menuntuk keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Adanya kegiatan percobaan sederhana yang dilakukan siswa untuk menyelidiki suatu masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga siswa dituntut untuk menemukan sendiri jawaban dari masalah/ wacana tersebut. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh penulis memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Adapun kelebihan dari model pembelajaran yang diterapkan penulis antara lain : membentuk dan mengembangkan konsep diri (*self concept*) pada siswa, menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga pembelajaran tersebut lebih bermakna, selain itu model ini juga menerapkan pembelajaran kelompok (hal tersebut bertujuan untuk menumbuh kembangkan rasa social dalam diri siswa).

Sedangkan kekurangan model pembelajaran inquiri terbimbing yang penulis rasakan adalah dalam pelaksanaan penulis mengalami kendala dalam menerapkan skenario pembelajaran yang telah dirancang sedemikian rupa dengan waktu pelaksanaannya, dikarenakan belum terbiasanya siswa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti

Selanjutnya hasil belajar pada kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai terendah pada saat *pretest* adalah 5, nilai tertinggi pada saat *pretest* adalah 45, nilai rata-rata *pretest* adalah 25,95 dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang. Selanjutnya nilai terendah saat *posttest* adalah 45, nilai tertinggi pada saat *posttest* adalah 85, nilai rata-rata saat *posttest* adalah 60,47 dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang.

Untuk frekuensi dan presentase hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan (*pretest*) yaitu berada pada kategori sangat kurang dengan presentase sebesar 90,5% dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang, kategori kurang dengan presentase sebesar 9,5% dengan jumlah siswa sebanyak 2 orang. Kemudian setelah diberi perlakuan (*posttest*) frekuensi dan presentase hasil belajar berada pada kategori kurang dengan presentase sebesar 47,6% dengan jumlah siswa sebanyak 10 orang, kategori cukup dengan presentase sebesar 33,3% dengan jumlah siswa sebanyak 7 orang, dan kategori baik dengan presentase sebesar 19,1% dengan jumlah siswa sebanyak 4 orang.

Hasil belajar pada kelas kontrol menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar apabila dilihat dari perolehan nilai hasil belajar, frekuensi dan presentasi sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan setelah diberi perlakuan (*posttest*). Meskipun demikian, peningkatan tersebut masih tergolong rendah dibandingkan hasil belajar pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran inquiri terbimbing.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang paling umum diterapkan di berbagai sekolah. Proses pembelajaran bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru) artinya siswa hanya tertuju pada penjelasan guru tanpa melibatkan peran siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga informasi terkait materi pelajaran yang diperoleh siswa dapat dikatakan sangat minim karena tidak ada tukar menukar informasi antara guru dan siswa. Hal tersebut menjadikan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar pada kelas tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Sanjaya (2008) yang menganggap bahwa metode ini dianggap membosankan dan sangat sulit mengetahui apakah seluruh siswa mengerti yang dijelaskan atau belum. Hal ini akan mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh siswa nantinya. Selain itu Majid dalam Ainiyah (2014) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang berasal dari siswa itu sendiri adalah tingkat kecerdasan

rendah. Sedangkan menurut Hidayah dan Buditjahjanto (2013) mengemukakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah tingkat kreatifitas yang berbeda dalam menyelesaikan permasalahan dalam proses belajar, mengerjakan soal, serta materi yang diajarkan oleh guru.

Perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat dilihat pada analisis N-gain ternormalisasi yang menunjukkan bahwa rata-rata N-gain kelas yang dibelajarkan dengan model inquiri terbimbing lebih tinggi yaitu 0.60 dibanding dengan kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional yaitu 0.40, meskipun demikian, kedua kelas tersebut berada pada kategori sedang karena berada pada rentang ( $0.7 > g \geq 0.3$ ).

Sedangkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran inquiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa digunakan teknik analisis statistik inferensial dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai sig. (*2-tailed*)  $0.002 < \alpha = 0.05$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan setelah diberi perlakuan (*posttest*) yang diajar dengan menggunakan model inquiri terbimbing. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiri terbimbing berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa,

- Hasil belajar siswa melalui model pembelajaran inquiri terbimbing diperoleh rata-rata nilai N-Gain sebesar 0.60 berada pada kategori sedang.
- Hasil belajar siswa melalui model pembelajaran konvensional diperoleh nilai rata-rata nilai N-Gain sebesar 0.46 berada pada kategori sedang.
- Ada perbedaan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran inquiri terbimbing dengan model pembelajaran konvensional pada materi ekosistem kelas VII SMP Negeri 1 Marioriwawo.

## Referensi

- Ahmadi, A. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ainiyah, Kurrotul. 2014. *Pengaruh Inkuiri Bebas Termodifikasi terhadap Hasil Belajar dan Kerja Ilmiah Siswa Kelas X SMA*. Perpustakaan Digita : Universitas Negeri Malang.
- Djamarah & Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. : Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hake, R.R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. 14 Oktober 2015. Indiana University, American Educational Research Association. <http://physics.indiana.edu>.
- Haling, A. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Hidayah, N dan Buditjahyanto, IA. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa dengan Kreativitas Berbeda Pada Standar Kompetensi Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio*. Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, Vol 2 Nomor 2.
- Meltzer, D. E. 2002. *The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: A Possible "Hidden Variable" in Diagnostic Pretest Scores*. American Journal Physics, 70 (12): 1259-1268).
- Mustachfidoh, I. B Jelantik Swasta<sup>2</sup>, N.L.P. Manik Widiyanti. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Prestasi Belajar Biologi Ditinjau Dari Intelegensi Siswa SMA Negeri 1 Srono*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Sains (Volume 3 Tahun 2013).
- Nurhayati, B. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Nurlia. 2014. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Suhu Dan Kalor*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Partono. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Metro Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Pendidikan Fisika Vol. III. No. 1. Maret 2015.
- Putrayasa, I. 2012. *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*. Bali: Undiksha Press.
- Rahmani. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pencerahan Vol 10 No.2 (74-80)
- Santiasih. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD No.1 Kerobokan Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2013/2014*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Susanti. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap asil Belajar Sains Biologi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ngawen*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sudijono, A. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sukma. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing (Guided Inquiry) dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. Jurnal Saintifika Vol 18 No 1 (59-63).*
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sofiani, E. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Fisika pada Konsep Listrik Dinamis.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Tangkas, I.M. 2012. *Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing Terhadap Hasil Kemampuan Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X SMAN 3 Andapura.* Tesis: Program Studi Pendidikan Sains, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).*
- Wahyudi & Lutfi, E. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing pada Pokok Bahasan Kalor Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Terhadap Hasil Belajar di SMAN 1 Sumenep. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Vol.02 No 02 (62-65).*